

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah disebabkan karena tubuh tidak dapat menghasilkan insulin atau tidak dapat menggunakan insulin secara efektif yang seiring dengan waktu menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah mata, ginjal, dan sistem saraf (WHO, 2022).

Pada 2021, *International Diabetes Federation* (IDF) mencatat 537 juta orang dewasa (umur 20 - 79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes melitus di seluruh dunia. Indonesia berada di posisi kelima di dunia dengan jumlah pengidap diabetes melitus sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes melitus di Indonesia sebesar 10,6%. IDF juga memperkirakan masih ada 44% orang dewasa pengidap diabetes melitus yang belum didiagnosis (Reza Pahlevi, 2021).

Dalam *World Health Organization* (WHO) (2022) mengatakan dalam 3 dekade terakhir, prevalensi diabetes melitus tipe 2 telah meningkat secara dramatis di negara-negara dengan semua tingkat pendapatan. Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes melitus, sehingga jumlah kasus dan prevalensi diabetes melitus terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (WHO, 2022). Berdasarkan data dari *Institute for Health*

*Metrics and Evaluation* (IHME) bahwa diabetes melitus merupakan penyakit penyebab kematian tertinggi ke 3 di Indonesia tahun 2019 yaitu sekitar 57,42 kematian per 100.000 penduduk (IHME Global Burden of Disease, 2019). Diabetes melitus juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau setara dengan 1 setiap 5 detiknya (IDF, 2023). WHO juga mengungkapkan terdapat 1,5 juta kematian disebabkan langsung oleh diabetes melitus setiap tahunnya (WHO, 2022).

Diabetes melitus dapat mempengaruhi berbagai organ sistem tubuh dalam jangka waktu tertentu yang disebut komplikasi (Rifat et al., 2023). Nur Izgu, dkk (2020) dalam fakhrudin (2023) menjelaskan pada pasien dengan diabetes tipe 2 dengan kontrol glikemik yang buruk, berisiko tinggi mengalami komplikasi termasuk penyakit jantung koroner, retinopati (kerusakan mata), nefropati (kerusakan sistem ginjal), dan penyakit perifer Neuropati (kerusakan sistem saraf) (Sani et al., 2023).

Komplikasi dapat menyebabkan bertambahnya keluhan yang dialami oleh penderita diabetes melitus baik keluhan fisik maupun psikologis dan emosi yang turut mempengaruhi aktifitas fisik, sosial dan keluhan lainnya yang nantinya dapat menurunkan kualitas hidup penderita. Berdasarkan hasil penelitian kategori komplikasi dengan frekuensi tertinggi yaitu sebanyak 66 orang (55%) (Kadang et al., 2021).

Menurut *United States Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) kualitas hidup merupakan konsep multidimensi yang mencakup evaluasi terhadap aspek positif dan negatif dalam kehidupan seseorang

(Trikkalinou et al., 2017). *The World Health Organization Quality Of Life* atau WHOQOL Group (1997) dalam Mia fatma (2018) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat baik dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian. Kualitas hidup dalam hal ini, merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan (Fatmaekasari et al., 2018).

Kualitas hidup seorang penderita diabetes melitus dikatakan baik apabila penderita dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan normal dan tidak terganggu oleh gejala atau komplikasi yang disebabkan oleh penyakit diabetes mellitus itu sendiri (Sani et al., 2023). Beberapa aspek dari penyakit diabetes melitus yang mempengaruhi kualitas hidup adalah adanya kebutuhan khusus yang terus-menerus berkelanjutan dalam perawatan diabetes melitus, seperti pengaturan diet, adanya pembatasan aktivitas fisik, mengontrol kadar gula darah, gejala apa saja yang kemungkinan timbul ketika kadar gula darah tidak stabil, komplikasi yang dapat timbul akibat dari penyakit diabetes melitus, peran keluarga, penatalaksanaan penyakit yang tepat, serta edukasi yang melibatkan penderita diabetes melitus dan keluarganya (Kogoya et al., 2023).

Sebagaimana berdasarkan hasil penelitian (Kogoya et al., 2023) dimana didapatkan 33 dari 72 responden memiliki kualitas hidup yang kurang hal ini berkaitan dengan kondisi fisik penderita diabetes yang

merasakan nyeri sehingga menghambat produktifitas diri dan perasaan tidak ada harapan pada penyakitnya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Teli (2016) yang menyatakan bahwa pasien diabetes melitus yang mengalami penurunan pada semua aspek yaitu fungsi fisik, mental, nyeri, kesehatan umum, peran dan tanggung jawab, serta perubahan peran. Semua komponen menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien mengalami penurunan. Dan pada penelitian ini juga menggambarkan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien yaitu jenis kelamin, komplikasi dan lamanya mengidap penyakit diabetes.

Sebaliknya, kualitas hidup yang buruk dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti adanya gangguan fisik dan psikologis yang signifikan, seperti neuropati, retinopati, dan depresi. Selain itu, penderita diabetes melitus yang mengalami komplikasi seperti gagal ginjal, penyakit jantung, dan stroke juga dapat mengalami penurunan kualitas hidup yang signifikan (Erniantin et al., 2018). Sebagian besar penderita diabetes melitus pada umumnya memiliki kualitas hidup yang berada pada kategori sedang. Kualitas hidup berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan penyakit (Zovancha & Wijayanti, 2021).

Menurut Atefeh Ghanari et al (2005) ada berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas hidup, seperti sistem kesehatan, tempat kerja, masyarakat dan keluarga pasien. Keluarga merupakan peran sosial yang penting dalam perawatan diabetes melitus sehari-hari. Berdasarkan penelitian Cheman Kahrizeh (2014) dalam Elham Azmoude (2016) fungsi keluarga

merupakan salah satu indikator kualitas hidup dan kesehatan mental keluarga dan anggotanya (Azmoude et al., 2016). Diabetes melitus memerlukan perawatan multidimensi, dan keluarga dianggap sebagai unit perawatan. Sejak saat diagnosis, penting untuk memberikan perawatan tidak hanya pada pasien, tetapi juga keluarga, mengidentifikasi dan memahami faktor psikososial dalam manajemen diabetes melitus, termasuk fungsi keluarga (Soares et al., 2023).

Friedman dkk (2010) dalam Yani Sriyani (2023) mendefinisikan fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas keluarga dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Yani Sriyani, 2023). Menurut Gholamreza et al (2014) dalam Elham Azmoude (2016) fungsi keluarga didefinisikan sebagai “kemampuan keluarga untuk mengkoordinasikan dan menyesuaikan perubahan sepanjang hidup, menyelesaikan konflik, bekerja sama antara anggota dan keberhasilan dalam pola disiplin, menghormati batas-batas antar individu dan menghormati aturan dan prinsip yang membantu keluarga untuk melindungi seluruh sistem keluarga”. Pada dasarnya, fungsi keluarga mengacu pada kemampuan mengatasi stres, konflik dan masalah. sehingga keluarga mampu menjalankan peran, tugas dan fungsinya. Selain itu, fungsi keluarga menunjukkan bagaimana keluarga

berperan dalam memenuhi kebutuhan anggotanya dan masyarakat (Azmoude et al., 2016).

Berdasarkan Goldberg & Rickler (2011) dalam Yani Sriyani (2023) Fungsi keluarga merupakan penerimaan keluarga terhadap anggotanya yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan. Fungsi keluarga dalam perawatan penyakit kronis menjadi faktor yang sangat penting. Banyak penderita penyakit kronis tidak bisa mandiri secara penuh tanpa bantuan keluarga. Begitu pula dengan penderita diabetes, beberapa dapat menjaga diri mereka sendiri namun pada penderita yang menghadapi situasi medis yang lebih rumit misalnya memiliki luka atau adanya komplikasi, membutuhkan bantuan dari keluarga (Yani Sriyani, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Sulastri (2021) didapatkan *p value* 0,002 artinya semakin baik fungsi keluarga seseorang maka akan semakin baik kualitas hidupnya (Sulastri & Kohir, 2021). Hasil penelitian Edison Souza (2021) menunjukkan bahwa keluarga penderita diabetes melitus dengan disfungsi menunjukkan kualitas hidup yang lebih buruk dibandingkan dengan penderita diabetes melitus yang berasal dari keluarga fungsional (Souza, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Li et al., 2024) menemukan bahwa fungsi keluarga sangat penting untuk memastikan kualitas hidup. Dan pada penelitian Dinta Sekar Oktaviani, dkk (2022) juga didapatkan penderita dari fungsi keluarga yang baik memiliki peluang 9 kali lebih besar memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari pada penderita yang berasal dari fungsi keluarga yang tidak baik (Oktaviani et al., 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang (2022), jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2022 berjumlah 13.733 orang yang tersebar di beberapa kecamatan di puskesmas kota padang. Di mana terdapat 3 puskesmas dengan jumlah penderita diabetes melitus tertinggi, meliputi Puskesmas Lubuk Begalung dengan jumlah 1.002 penderita, Puskesmas Kuranji dengan 1.058 penderita dan Puskesmas Andalas dengan penderita terbanyak yaitu 1.175 penderita (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, survey awal didapatkan pada bulan Oktober 2023 ditemukan prevalensi kunjungan penderita diabetes melitus sebanyak 530 orang, pada bulan November sebanyak 538 orang, dan pada bulan Desember sebanyak 432 orang. Peneliti melakukan wawancara menggunakan kuesioner mengenai fungsi keluarga dan kualitas hidup kepada 10 penderita diabetes melitus tipe 2.

Dari hasil wawancara terpimpin yang dilakukan dari segi kualitas hidup yang menggunakan kuesioner DQOL didapatkan 5 dari 10 orang memiliki kualitas hidup yang baik, 4 dari 10 orang memiliki kualitas hidup sedang dan 1 dari 10 orang dengan kualitas hidup buruk.

Dilihat dari segi fungsi keluarga didapatkan bahwa 5 dari 10 orang mempunyai fungsi keluarga baik, 4 dari 10 orang mempunyai disfungsi menengah dan 1 dari 10 dengan disfungsi tinggi.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Fungsi Keluarga Terhadap Kualitas

Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas ” pada tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan fungsi keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Andalas?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus dengan melibatkan keluarga sebagai sistem pendukung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya gambaran fungsi keluarga pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas andalas
- b. Diketuainya gambaran kualitas hidup yang baik pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas andalas
- c. Diketuainya hubungan fungsi keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Andalas



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi institusi pendidikan**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan sebagai informasi dibidang keperawatan terkait bagaimana hubungan fungsi keluarga terhadap kualitas hidup pada penderita diabetes melitus.

### **2. Bagi puskesmas**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi sehingga dapat memperhatikan kualitas hidup para penderita diabetes melitus.

### **3. Bagi penderita diabetes melitus**

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini penderita diabetes melitus dapat mempunyai kualitas hidup yang baik dimana tidak terlepas dari keluarga sebagai pemberi dukungan kesehatan dengan memperhatikan lagi bagaimana kualitas hidup anggota keluarga yang menderita diabetes melitus.

### **4. Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya terkait hubungan fungsi keluarga terhadap kualitas hidup.